

## Hubungan tingkat pengetahuan ibu dengan pemberian MP-ASI dini di Wilayah Kerja Puskesmas Siak hulu 2

Isnaniar<sup>1\*</sup>, Wiwik Norlita<sup>1</sup>, Kevin Naufal Aghazy<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Prodi Keperawatan, Universitas Muhammadiyah Riau

### ARTICLE INFORMATION

Received: June, 1, 2025

Revised: June, 21, 2025

Available online: June, 30, 2025

### KEYWORDS/KATA KUNCI

*Tingkat Pengetahuan ibu; MP-ASI Dini*

### CORRESPONDENCE

E-mail:

[isnaniar@umri.ac.id](mailto:isnaniar@umri.ac.id)

### A B S T R A C T

*A good MP-ASI is to meet the requirements of timely, nutritious, complete and sufficient and balanced, safe and given in the right way like giving sufficient age to prevent giving MP-AMT, Knowledge becomes a very influential factor in childcare, mother who has good knowledge will care for the baby well anyway, otherwise if the mother's knowledge is lacking then the baby will also get inappropriate parenting. The purpose of this study is to analyze the relationship between the mother's level of knowledge and the provision of MP-ASI Dini in the Puskesmas Siak Hulu Work Area 2. This type of research is using cross sectional designs with a quantitative approach. The data was collected using questionnaires and conducted interviews with a total of 125 mothers in the Puskesmas Siak Hulu Labor Territory. Data obtained statistically using the chi-square test. The results of this study of 125 respondents majority mothers with poor knowledge gave early MP-ASI as many as 94 respondents (78%) and who did not give early MP-ASI as much as 27 (22%). The results of the chi-square test achieved a significant score of 0.899 ( $P > 0,05$ ). Conclusions of this study There is no link between the level of knowledge of the mother and the provision of early MP-ASI in the Puskesmas Siak Hulu Work Territory 2*

### INTRODUCTION

MP-ASI adalah makanan dan atau minuman yang mengandung zat gizi dan diberikan kepada bayi atau anak usia 6-24 bulan guna memenuhi kebutuhan gizi selain dari ASI. MP-ASI yang baik adalah memenuhi persyaratan tepat waktu, bergizi, lengkap serta cukup dan seimbang, aman dan diberikan dengan cara yang benar seperti pemberian cukup umur agar

mencegah pemberian MP-ASI dini (Purnama & Sulami, 2022)

Pengetahuan menjadi faktor yang sangat berpengaruh terhadap pengasuhan bayi, ibu yang memiliki pengetahuan baik akan mengasuh bayi dengan baik pula, sebaliknya jika pengetahuan ibu kurang maka bayi juga akan mendapatkan pengasuhan yang tidak sesuai. Salah satu penyebab MP-ASI din

adalah pemberian asi eksklusif tidak diberikan selama 6 bulan karena asi sangat dibutuhkan selama masa pertumbuhan bayi agar kebutuhan nutrisi terpenuhi (Asmi, 2022)

Ibu merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pemberian makanan tambahan pada bayi, faktor-faktor tersebut meliputi pengetahuan, kesehatan dan pekerjaan ibu, petugas kesehatan, budaya dan sosial ekonomi. Pengetahuan ibu yang masih kurang terhadap manfaat pemberian ASI eksklusif sangat erat kaitannya dengan pemberian makanan tambahan pada bayi usia 0-6 bulan (Heryanto, 2017).

Upaya untuk mengurangi pemberian MP-ASI dini dapat dilakukan dengan meningkatkan pengetahuan ibu serta keluarga. Kegiatan peningkatan pengetahuan ibu tersebut melalui pemberian penyuluhan atau pendidikan kesehatan agar Ibu dan keluarga agar lebih memahami bahaya, dampak dan risiko pemberian MP-ASI dini pada bayi. Peran tenaga kesehatan sebagai pemberi informasi sangat dibutuhkan untuk sigap mensosialisasikan program ASI eksklusif (Rahmayani & Yusran, 2022)

Penelitian World Health Organizaton (WHO) menyatakan bahwa sekitar 40% bayi berusia 0-6 bulan diseluruh dunia disusui secara eksklusif pada tahun 2016, sedangkan 60% bayi lainnya ternyata telah mendapatkan MP-ASI saat usia <6 bulan. Berdasarkan riset kesehatan dasar atau (RISKESDAS) Pemberian

MP-ASI dini di Indonesia menurut survey demografi kesehatan Indonesia (SDKI) 2016 bayi yang mendapat makanan pendamping asi usia 0-1 bulan sebesar 9.6 %, pada usia 2-3 bulan sebesar 16,7 %, dan usia 4-5 bulan sebesar 43,9 %. Dampak

negatif jangka pendek jika bayi diberikan makanan pendamping ASI sebelum usia 6 bulan di antaranya adalah bayi kehilangan nutrisi dari ASI, menurunkan kemampuan isap bayi, memicu diare dan memicu Anemia. Sedangkan dampak negatif jangka panjang bila bayi diberikan makanan pendamping ASI sebelum 6 bulan di antaranya adalah obesitas, hipertensi, arterosklerosis, alergi. Tidak tepatnya waktu pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI) ini disebabkan oleh beberapa alasan salah satunya adalah karena ibu bekerja (Savitri, 2016).

Di Provinsi Riau 2018 Pemberian MP-ASI sebelum usia 6 bulan Meningkat (54,1 %) dibandingkan dengan 2017 (48%) (Profil kesehatan provinsi Riau) Persentase untuk bayi yang diberi MP-ASI pada tahun 2017 di Kabupaten Kampar adalah 7039 Bayi dari 14.098 Bayi (50%) dan pada Tahun 2018 berjumlah 11,449 (76,9%) Bayi yang diberi MP-ASI dari 14, 888 berjumlah bayi keseluruhan. Sementara tahun 2019 Kabupaten Kampar memiliki 15.462 Bayi. Bayi yang diberi MP-ASI dibawah 6 bulan adalah 77,6 % (Dinkes , 2019)

Data survey awal di Wilayah Kerja Puskesmas Siak Hulu 2 pada tahun 2023 sebanyak 181 orang. Dari survei awal yang dilakukan pada tanggal 19 agustus 2023 melalui wawancara terhadap 10 responden didapatkan 50% ibu yang memiliki bayi usia kurang 6 bulan kurang mengetahui MP-ASI, 80% Pendidikan terakhir yaitu SMP, 60% Ibu tidak mendapatkan informasi tentang MP-ASI, dan 50 % sudah memberikan MP-ASI secara dini.

### **Konsep pengetahuan ibu tentang MP-ASI**

Pengetahuan terdiri dari seperangkat pengetahuan yang digunakan untuk mencari,

menemukan dan meningkatkan pemahaman atas suatu masalah yang menjadi kajian menggunakan seperangkat konsep dan teori dan dengan menggunakan metode ilmiah. (Ridwan et al., 2021)

Pengetahuan ialah hasil kegiatan ingin tahu manusia tentang apa saja melalui cara-cara dan alat tertentu. Pengetahuan ini bermacam macam jenis dan sifatnya, ada yang langsung dan ada yang tidak langsung, ada yang bersifat tidak tetap, subyektif, dan khusus, dan ada pula yang bersifat tetap, obyektif dan umum, jenis dan sifat pengetahuan ini tergantung kepada sumbernya dan dengan cara apa pengetahuan itu diperoleh, serta ada pengetahuan yang benar dan ada pengetahuan yang salah. (darsini 2019)

Pengetahuan sangat erat kaitannya dengan pendidikan, dimana diharapkan bahwa dengan pendidikan yang tinggi maka orang tersebut akan semakin luas pula pengetahuannya. Akan tetapi perlu ditekankan, bukan berarti seseorang berpendidikan rendah mutlak berpengetahuan rendah pula. Pengetahuan seseorang tentang suatu objek terbagi 2 aspek yaitu aspek positif dan aspek negatif. Kedua aspek ini akan menentukan sikap seseorang, semakin banyak aspek positif dan objek yang diketahui, maka akan menimbulkan sikap positif terhadap objek tertentu (Darsini et al., 2019)

### **Komponen Pengetahuan**

Adapun menurut Bahm (dikutip dalam lake et al, 2017) definisi ilmu pengetahuan meliputi 6 macam komponen utama, yaitu masalah (problem), sikap (attitude), metode (method), aktivitas (activity), kesimpulan (conclusion) dan pengaruh (effect).

1. Masalah; Ada 3 karakteristik yang harus dipenuhi untuk menunjukkan bahwa masalah sifatnya scientific, yaitu bahwa masalah adalah sesuatu untuk dikomunikasikan, memiliki setiap ilmiah, serta harus dapat diuji
2. Sikap; Karakteristik yang dipenuhi antara lain adanya rasa ingin tahu tentang sesuatu .
3. Metode; Metode berkaitan dengan hipotesis yang kemudian di uji . esensi scientist terletak pada metodenya. Science merupakan sesuatu yang selalu berubah.
4. Aktivitas; Science adalah suatu lahan yang dikerjakan oleh para scientific melalui scientific research, yang terdiri dari aspek sosial dan individual.
5. Kesimpulan; Kesimpulan yang merupakan pemahaman yang dicapai sebagai hasil pemecahan masalah adalah tujuan dari science, yang diakhiri dengan pembenaran dari sikap, metode, dan aktivitas

### **Metode perolehan pengetahuan**

Beberapa metode yang dimiliki dan dilakukan untuk memperoleh pengetahuan dapat diklasifikasikan menjadi 3 (timotius, 2017).

1. Rasionalisme; Adalah aliran berpikir yang berpendapat bahwa pengetahuan yang benar mengandalkan akal dan menjadi dasar pengetahuan ilmiah. kebenaran kesehatan ada dalam pikiran kita dan bukannya pada barang yang dapat diserap oleh Indera kita.
2. Imperisme; Data atau fakta yang ditangkap oleh panca indra manusia adalah sumber pengetahuan. Semua ide yang benar berasal dari fakta .sebab itu

demua pengetahuan manusia sifatnya empiris

3. Positivisme Selalu berpangkal pada apa yang sudah diketahui , yang faktual dan positif. Semuanya yang diketahui secara positif adalah semua gejala atau bisa disebut sesuatu yang tampak. Karena itu mereka menolak metafisika.ia membagi perkembangan manusia dalam 3 tahap, yaitu teologis,metafisis, dan ilmiah

### **Faktor yang mempengaruhi pengetahuan**

Secara umum faktor yang mempengaruhi pengetahuan dapat diklasifikasikan menjadi dua yaitu faktor eksternal dan faktor internal.

#### **1. Faktor internal**

##### **a. Usia**

Menurut harlock (dikutip dalam lestari , 2018) usia adalah umur yang dihitung mulai saat lahir didunia samapi berulang tahun. Semakin cukup umur, Tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berfikir. Usia merupakan hal yang memberikan pengaruh pada daya tangkap dan pola pikiran seseorang. Semakin bertambah usia seseorang semakin berkembang juga daya tangkap dan pla pikiran seseorang,sehingga seseorang akan mudah mendapatkan informasi. (Darsini et al., 2019)

##### **b. Jenis Kelamin**

Menurut daniel amen, otak laki laki memiliki 10% lebih besar dibanding perempuan,tetapi bukan berarti laki laki lebih pintar dibanding perempuan . ukuran otak tidak mempengaruhi kepintaran ataupun iq seseorang. Adanya perbedaan respon antara perempuan dan laki laki terjadi karena Perempuan memiliki verbal center pada kedua otaknya, sedangkan laki

laki hanya memiliki hanya memilki verbal center pada otak kiri. Biasanya ini yang menyebabkan perempuan lebih suka berdiskusi, bergosip, bercerita panjang lebar dibanding laki laki. Laki laki biasanya ketika memutuskan sesuatu jarang melibatkan perasaan .laki laki pun juga jarang menganalisi perasannya dibandingkan perempuan yang biasanya selalu melibatkan perasaan ketika memutuskan sesuatu.

#### **2. Faktor Eksternal**

##### **a. Lingkungan**

Am.mariner yang dikutip nursalam dan wawan (2014) menyatakan lingkungan merupakan seluruh kondisi yang ada disekitar manusia yang dapat mempengaruhi perkembangan dan perilaku perorangan maupun kelompok.

##### **b. Sosial dan Budaya**

Sistem sosial dan budaya yang terdapat pada masyarakat dapat mempengaruhi fari sikap dalam menerima informasi (2015)

### **Konsep Pengetahuan Ibu Tentang MP-ASI**

Makanan pendamping asi adalah makannan yang diberikan kepada bayi selain asi yang memenuhi kebutuhan gizi MP-ASI. Diberikan ketika berusia 6-24 bulan dan merupakan makanan peralihan dari asi kemakanan keluarga. Pengenalan pemberian MP-ASI harus dilakukan secara bertahap baik bentuk ataupun jumlah.hal ini dimaksudkan agar menyesuaikan alat cerna bayi dalam menerima MP-ASI (kemenkes RI ,2016) .

Asi merupakan sumber makanan paling sempurna untuk bayi karena memilki kandungan berbagai zat dan antibody yang penting untuk pertumbuhan bayi .bayi yang menerima asi eksklusif cenderung terbukti

lebih cerdas dan sulit terserang penyakit .agar bayi bisa tumbuh kembang secara optimal dibutuhkan asupan gizi yang cukup(Pitaloka et al., 2018)

Beberapa kader di desa dan ibu yang mempunyai balita juga belum mengetahui terkait dengan jenis makanan pendamping yang sesuai dengan umur bayi dan balita. Kebanyakan saat umur 6 bulan mereka sudah diberikan nasi putih tanpa tim atau disaring terlebih dahulu .banyak masyarakat yang mengeluh bahwa bayinya kesulitan dalam melakukan buang air besar. Selain itu sebagian besar ibu ibu juga melaporkan bahwa bayi mereka sering mengalami perut kembung(Meriyani et al., 2021)

### **Kriteria Tingkat Pengetahuan**

Menurut arikunto, (2018), pengukuran pengetahuan dapat dilakukan dengan wawancara atau angket, yang dimana berisikan pertanyaan isi amteri yang akan diukur dari subjek penelitian atau responden ke dalam pengetahuan yang ingin diukur dan disesuaikan dengan tingkatannya . adapun jenis pertanyaan yang dapat dipakai untuk pengukuran pengetahuan umumnya dibagi 2 yaitu ada pertanyaan subjektif dan pertanyaan objektif:

#### **a. Pertanyaan subjektif**

Digunakan dengan penilaian yang melibatkan faktor subjektif dari si penilai, sehingga hasil penilaian akan berbeda dari setiap penilai dari waktu ke waktu

#### **b. Pertanyaan objektif**

Jenis pertanyaan ini seperti soal ganda (multiple choice),betul atau salah dan pertanyaan menjodohkan dapat dinilai pasti oleh penilai. Menurut Nur salam (2016) pengukuran tingkat pengetahuan dapat dibagi menjadi 2:

Pengetahuan baik jika responden dapat menjawab 76%-100% dengan benar daritotal jawaban pertanyaan

Pengetahuan cukup bila responden dapat menjawab 56-76 % dengan benar dari total jawaban pertanyaan

Pengetahuan kurang bila responden dapat menjawab <56% dari total jawaban pertanyaan

### **Konsep Dasar Makanan Pendamping Air Susu ibu (MP-ASI)**

MP-ASI merupakan transisi makanan dari asi menjadi makanan keluarga yang diberikan pada anak usia 6-24 bulan yang diberikan bertahap jenis , frekuensi pemberian,jumlah porsi dan bentuk yang di sesuaikan dengan usia dan kemampuan bayi dalam mencerna makanan untuk memenuhi zat gizinya (Kopa et al., 2021)MP-ASI dapat diberikan dari bahan makanan yang terjangkau dan mudah diperoleh. Balita membutuhkan 100-110 kkal /kg/hari untuk pertumbuhan dan perkembangan yang optimal untuk memenuhi kebutuhan asupan balita dapat diberikan MP-ASI . MP-ASI yang diberikan harus padat dan seimbang antara lemak jenuh dan lemak tak jenuh agar mudah dicerna sistem pencernaan Bayi (Erry et al., 2023)

### **Tujuan Pemberian MP-ASI**

Tujuan pemberian MP-ASI adalah untuk menambah energi dan zat zat gizi yang diperlukan bayi karena asi tidak dapat memenuhi kebutuhan secara terus menerus. Ibu yang selalu memerhatikan kesehatan bayinya dan memberikan makanan pendamping asi kepada bayi yang mengandung zat gizi yang dapat mempercepat pertumbuhan dan perkembangan bayi.

Tujuannya yaitu :

1. Memperkenalkan tekstur makanan pada bayi sehingga keterampilan makanan bayi dapat diasah.
2. Meningkatkan imunitas pada bayi, karena kandungan MP-ASI diantaranya antioksidan, vitamin A dan FE, sering dijumpai di hati ayam, brokoli.
3. Membantu pembentukan tulang 3 Tahapan pemberian MP-ASI

Pastikan MP-ASI pertama menggunakan tekstur yang sangat lembut. Supaya bayi cepat mengunyah makanan yang lembut dan menggumpal, meskipun mereka tidak memiliki gigi. selanjutnya ada finger food adalah makanan yang berbentuk padat yang berukuran sesuai genggamannya bayi. makanan ini bisa berupa kue, buah atau sayuran, yang dapat dimakan tanpa dibantu. finger food sebaiknya diberikan usia 8-9 bulan.

### **Masalah pemberian MP-ASI**

Masalah gizi kurang dan gizi buruk masih menjadi suatu masalah di Indonesia. Gizi sangat berperan dalam tumbuh kembang anak yang adekuat, karena dimasa inilah tumbuh kembang anak paling optimal baik untuk intelegensi maupun fisik bayi..periode ini dapat terwujud apabila anak mendapatkan asupan gizi sesuai dengan kebutuhannya secara optima. salah satu penyebab terjadinya gangguan tumbuh kembang bayi dan anak ialah rendahnya mutu MP-ASI (Datesfordate et al., 2017) bayi sehingga gizi bayi akan menjadi baik .status gizi dapat dibedakan menjadi 2 yaitu status gizi buruk kurang baik dan lebih (Datesfordate et al., 2017)

### **Faktor yang mempengaruhi pemberian MP-ASI**

Adapun beberapa faktor yang mempengaruhi pemberian MP-ASI dini:

#### **a. Pengetahuan**

Menurut kumalasari (2015) pemberian MP-ASI dini lebih banyak terjadi pada bayi yang memiliki ibu yang pengetahuan yang kurang baik sekitar 54,5 % dibanding ibu yang mempunyai ibu dengan pengetahuan yang lebih baik

#### **b. Pekerjaan**

Pekerjaan juga merupakan faktor yang mempengaruhi pemberian MP-ASI dini. data yang ditunjukkan sekitar 54% ibu yang bekerja sebagai pedagang, pegawai swasta dan pegawai negeri . jenis pekerjaan yang dilakukan diluar rumah sering kali menjadi penyebab ibu memilih memberikan MP-ASI sebelum usia bayi lebih 6 bulan. Hal ini sejalan dengan penelitian masnawati (2020) menyebutkan bahwa ibu yang bekerja sekitar 61,4,% ibu bekerja yang melakukan pemberian MP-ASI dini .

#### **c. Budaya**

Penyebab pemberian MP-ASI dini pada bayi dikarenakan adanya kebiasaan turun temurun dari orangtuanya seperti pemberian bubur nasi dan bubur pisang yang sudah sampai 3 bulanan. Dikatakan bahwa budaya di sekitar Masyarakat karena adanya pemahaman yang salah secara turun temurun bisa mempengaruhi terhadap pemberian MP-ASI dini.

### **Syarat pemberian MP-ASI**

MP-ASI yang diberikan harus memenuhi standar WHO global strategi for feeding infant and young children yaitu tepat waktu, adekuat, optimal aman dan cara yang benar. cara yang benar yakni makanan pendamping asi diberikan dengan memperhatikan tanda-tanda anak mengalami

rasa lapar dan kenyang (feeding cue),namun tetap memperhatikan kebutuhan nutrisi anak.WHO merekomendasikan pemberian utama pada anak 6-8 bulan sebanyak 2-3 kali, pada anak 9-24 bulan 3-4 kali,se sedangkan untuk makanan selingan 6-24 bulan diberikan 1-2 kali (Turrahmi & Sufriani, 2021)

### **Bahan makanan yang sebaiknya dihindari untuk MP-ASI**

Garam : Karena ginjal bayi belum dapat mengolah garam.

Madu :Mengandung clostridium botulinum yang bisa menyebabkan keracunan pada usus bayi

Gula :Sebaiknya pemanis makanan berasal dari buah

Makanan rendah lemak : karena bayi membutuhkan kalori sebaiknya diberikan makanan tinggi lemak

### **METHOD**

Jenis penelitian ini adalah menggunakan rancangan *cross sectional* dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan atau pengaruh antara variabel satu dengan variabel lainnya. Studi cross sectional adalah variabel bebas. Dan variabel gantung. Diobservasi secara bersamaan satu kali. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisa hubungan pengetahuan ibu dengan pemberian MP-ASI pada bayi usia kurang 6 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Siak Hulu 2.

Populasi merupakan keseluruhan objek atau subjek yang berada pada suatu wilayah dan memenuhi syarat tertentu yang berkaitan dengan masalah peneliti (Suryani et al., 2023). Populasi dalam penelitian ini yaitu

jumlah seluruh ibu yang mempunyai anak usia kurang 6 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Siak Hulu 2 pada 3 bulan terakhir yaitu pada bulan Oktober, November, Desember ialah 181 orang.

Sampel merupakan bagian dari populasi kalimat ini memiliki 2 makna yaitu : 1. Semua unit populasi harus memiliki peluang untuk diambil sebagai unit sampel dan 2. Sampel diduga sebagai penduga populasinya dalam bentuk kecil. Sampel dalam penelitian ini adalah seluruh ibu yang mempunyai bayi 0-6 bulan. Dengan menggunakan teknik consecutive sampling yaitu lebih dapat mengontrol bias seleksi karena memilih sampel dengan membuat batas-batas berdasarkan karakteristik subyek yang akan dijadikan sampel penelitian ialah 125 orang.

Analisa dalam penelitian ini Analisa bivariat, melakukan analisis terhadap dua variabel, analisa bivariat digunakan terhadap dua variabel dependen dan independen dengan tujuan mengetahui kecenderungan hubungan variabel tersebut dengan menggunakan Chi-Square. Uji Chi-Square adalah membandingkan frekuensi yang terjadi (observasi) dengan frekuensi harapan (ekspektasi). Bila nilai frekuensi observasi dengan nilai harapan sama, maka dikatakan tidak ada perbedaan yang bermakna (signifikan). Sebaliknya jika nilai frekuensi observasi dan nilai frekuensi harapan berbeda maka dikatakan ada perbedaan yang bermakna atau signifikan. Adapun pedoman signifikansi memakai panduan sebagai berikut : bila  $p\text{-value} < \alpha (0,05)$ . Maka  $H_0$  ditolak , artinya terdapat hubungan yang signifikan antara satu variabel independen terhadap variabel dependen. Dan bila  $p\text{-value} > \alpha (0,05)$  maka  $H_a$  diterima, artinya tidak ada hubungan yang signifikan antara

satu variabel independen terhadap variabel dependen.

## RESULT AND DISCUSSION

Hasil penelitian yang dilakukan di Wilayah Kerja Puskesmas Siak Hulu 2 pada tanggal 2 Maret 2024 dengan jumlah responden 125

orang yang dilakukan secara langsung dengan menyebarkan kuesioner ,penyebaran kuesioner yang secara langsung disebarkan oleh peneliti dengan bertemu langsung dengan responden. Hasil penelitian tersebut disajikan dalam bentuk tabel karakteristik responden.

**Tabel 1. Usia Responden**

Mean	Median	Std. Deviation	Minimum	Maximum	95% confidence interval
23.34	22.00	2.667	20	30	22.86-23.81

**Tabel 2. Karakteristik Responden**

No	Karakteristik	f	%
1.	Pendidikan terakhir		
	Tamat SD	4	3,20
	Tamat SMP	25	20,00
	Tamat SMA	78	62,40
	Perguruan tinggi	18	14,40
2	Pekerjaan		
	Petani	10	8,00
	Pedagang	7	5,60
	Pegawai negeri sipil	10	8,00
	Pegawai swasta	19	15,20
	Ibu rumah tangga	79	63,20
3	Cara Mengasuh Anak		
	Diasuh sendiri	120	96,00
	Diasuh nenek	4	3,2
	Baby sitter	1	0,8

**Tabel 3. Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Dengan Pemberian MP-ASI Dini**

Tingkat pengetahuan	Diberikan	%	Tidak diberikan	%	Total	p-value
Baik	3	75,00	1	25,00	4	0,899
Kurang Baik	94	78,00	27	22,00	121	
Jumlah	98	78,00	28	22,00	125	

Berdasarkan tabel diatas bahwa mayoritas ibu dengan pengetahuan kurang baik memberikan MP-ASI secara dini sebanyak 94 responden(78%)dan yang tidak memberikan MP-ASI dini sebanyak 27(22%),namun menurut analisa statistik tidak ditemukan hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan pemberian MP-ASI dini dengan nilai p-value = 0.899 atau p-value > 0.05.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 125 Responden, mayoritas pengetahuan kurang baik sebanyak 121 responden (96,8%) dan pengetahuan baik sebanyak 4 responden (3,2 %). Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Samrida, 2023) yang berjudul hubungan pengetahuan ibu dengan pemberian makanan pendamping asi (MP-ASI) Dini pada bayi usia 0-6 bulan Kelurahan Lowu-Lowu, yang menyatakan bahwa masih terdapatnya ibu dengan tingkat pengetahuan kurang tentang MP-ASI, disebabkan karena ibu masih belum mengetahui waktu pemberian MP-ASI yang tepat. Terdapat sejumlah ibu yang melakukan pemberian MP-ASI terlalu dini.

Berdasarkan fakta dan teori peneliti berasumsi bahwa,tingkat pengetahuan ibu dengan pemberian MP-ASI dini di Wilayah Kerja Puskesmas Siak Hulu 2 dikarenakan Tingkat pengetahuan ibu yang rendah serta menganggap anak yang rewel dan menangis karena lapar serta pengaruh orang tua zaman dahulu untuk memberikan makanan pendamping pada usia dini agar tercukupi semua kebutuhan tersebut. Saat dilakukan wawancara didapatkan bahwa pengetahuan ibu kurang baik dalam pemberian MP-ASI.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa menunjukkan bahwa dari 125 responden sebagian besar memberikan MP-ASI 97

responden (77.6%) dan tidak memberikan 28 responden (22.4 %). Saat dilakukan wawancara dengan ibu yang mempunyai anak 0-6 bulan didapatkan bahwa sebagian ibu memberikan MP-ASI karena umur nya sudah mendekati usia 6 bulan dan ada yang memberikan MP-ASI sebelum 6 bulan tujuannya agar anak tidak rewel dan menganggap MP-ASI mengenyangkan.

Menurut Permatasari (2019), Pemberian MP-ASI terlalu dini juga dapat dipengaruhi dari beberapa faktor antara lain faktor predisposisi, faktor pendorong, faktor pendukung. Faktor predisposisi terdiri dari usia, pendidikan, pengetahuan, pekerjaan dan pendapatan. Faktor pendorong meliputi pengaruh iklan, sedangkan faktor pendukung meliputi dukungan petugas kesehatan dan dukungan keluarga. Dari faktor usia dan pendidikan dapat mempengaruhi pemberian MP-ASI dini.

Berdasarkan hasil penelitian hubungan tingkat pengetahuan ibu dengan pemberian MP-ASI dini di Wilayah Kerja Puskesmas Siak Hulu 2 diperoleh hasil uji chi-square didapatkan nilai signifikan 0.899 ( $P < 0,05$ ) maka artinya  $H_0$  : tidak ada hubungan antara pengetahuan ibu dengan pemberian MP-ASI dini di Wilayah Kerja Puskesmas Siak Hulu 2, artinya tidak ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu dengan pemberian MP-ASI dini .

Menurut asumsi peneliti, ketika seseorang memiliki pendidikan yang tinggi maka Tingkat pengetahuan yang dimiliki semakin tinggi. Sehingga hal tersebut dapat mempengaruhi pemberian MP-ASI, semakin baik pengetahuan seseorang maka akan semakin tahu waktu yang tepat memberikan MP-ASI yaitu diatas usia 6 bulan sehingga

secara langsung akan memberikan ASI eksklusif kepada bayinya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan dewi (2019) tidak ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu dengan pemberian MP-ASI pada bayi, dan teori-teori yang mendukung dari penelitian-penelitian sebelumnya, dimana pengetahuan tidak mempengaruhi pemberian MP-ASI pada bayi karena ini disebabkan oleh beberapa faktor seperti perilaku ibu dalam memberikan MP-ASI pada bayi dan kebiasaan- kebiasaan yang terjadi di masyarakat atau lingkungan sekitar dalam pemberian MP-ASI pada bayi di bawah 6 bulan dan pengetahuan juga tidak menjamin ibu untuk memberikan MP-ASI pada bayi diatas 6 bulan karena banyak faktor yang mempengaruhi anataranya pendidikan, pengalaman, budaya, kepercayaan, factor sosial ekonomi.

Namun berbeda dengan penelitian oleh mauliza (2021) yang menyatakan bahwa ada hubungan antara pengetahuan ibu dengan pemberian MP-ASI dini di wilayah kerja puskesmas banda sakti yang dibuktikan dengan uji chi-square didapatkan p-value adalah 0,000(<0,05) hal ini berarti terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan ibu dengan pemberian MP-ASI dini.

Walaupun hasil penelitian tidak ada hubungan namun pada penelitian ini masih banyak ibu memberikan MP-ASI secara dini pada anak usia kurang 6 bulan, ini menjadi perhatian bagi kita sebagai tenaga kesehatan bahwa untuk selalu memberikan edukasi kepada ibu yang memiliki bayi usia kurang 6 bulan untuk memberikan asi secara eksklusif, tidak langsung memberikan MP-ASI sebelum usia 6 bulan termasuk susu formula. Dampak yang bisa muncul dengan

pemberian MP-ASI secara dini sebelum waktunya yaitu Dampak negative jangka pendek jika bayi diberikan makanan pendamping ASI sebelum usia 6 bulan di antaranya adalah bayi kehilangan nutrisi dari ASI, menurunkan kemampuan isap bayi, memicu diare dan memicu Anemia. Sedangkan dampak negatif jangka panjang bila bayi diberikan makanan pendamping ASI sebelum 6 bulan di antaranya adalah obesitas, hipertensi, arterosklerosis, alergi. Tidak tepatnya waktu pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI).

## CONCLUSION

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan pada tanggal 27 Februari - 10 Maret 2024 dengan jumlah sampel 125 responden di Wilayah Kerja Puskesmas Siak Hulu 2 dengan cara menyebarkan Kuesioner dan wawancara serta door to door, Dapat di simpulkan bahwa mayoritas tingkat pengetahuan ibu kurang baik, mayoritas ibu memberikan MP-ASI secara dini pada usia bayi kurang 6 bulan, berdasarkan statistik tidak ada hubungan tingkat pengetahuan ibu dengan pemberian MP-ASI di Wilayah Kerja Puskesmas Siak Hulu 2.

## REFERENCES

- Asmi, A. S. (2022). Urgensi MP-ASI Pada Ibu Balita Sebagai Upaya Peningkatan Status Gizi Balita. *Abdimas Polsaka*, 61–66. <https://doi.org/10.35816/abdimaspolsaka.v1i2.19>
- Assyifa Putri, R., Yunita Amna, E., Studi Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Abulyatama, P., & Author, C. (2023). Bulan Di Puskesmas Muara Tiga Pidie. 4(3), 3206–3213.
- Darsini (2019) pengetahuan; artikel review. *Jurnal keperawatan DatesForDate* (2017)

Hubungan pemberian makanan pendamping asi dengan status gizi bayi umur 6-12 bulan diwilayah kerja bahu manado. jurnal keperawatan unisrat

Dinas Kesehatan Kabupaten Kampar. (2022). Renstra kesehatan kampar 2022.

Erry, M., Yumelda, S., & Mariyana, W. (2023). JURNAL ABDI INSANI Program Studi Ilmu Gizi Universitas Esa Unggul , 2 Program Studi Ilmu Komunikasi. 10(September), 1453–1464.

Heriyanto, B. (2022). Metode Penelitian Kuantitatif (Cetakan ke 5). Book, 214.

Kopa (2021) hubungan pola pemberian MP-ASI dengan status gizi anak usia 6-24 bulan di kabupaten pangkep.

Mauliza, M., Mardiaty, M., Sahputri, J., Zara, N., & Wahyuni, S. (2021). Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Dengan Pemberian MP-ASI Dini Di Wilayah Kerja Puskesmas Banda Sakti. AVERROUS: Jurnal Kedokteran dan Kesehatan Malikussaleh, 7(2), 50. <https://doi.org/10.29103/averrous.v7i2.5419>

Meriyani (2021) peningkatan pengetahuan ibu dalam pemberian MP-ASI sebagai upaya peningkatan tumbuh kembang bayi dan balita

Pitaloka, D. A., Abrory, R., & Pramita, A. D. (2018). Hubungan antara Pengetahuan dan Pendidikan Ibu dengan Pemberian ASI Eksklusif di Desa Kedungrejo Kecamatan Waru Kabupaten Sidoarjo. Amerta Nutrition, 2(3), 265. <https://doi.org/10.20473/amnt.v2i3.2018.265-270>

Purnama (2022) gambaran pemberian menu sehat MP-ASI dalam upaya pencegahan stunting di kabupaten bima.

Rahmayani, & Yusran, M. (2022). Hubungan Pengetahuan Ibu dengan Pemberian MP-ASI Dini pada Bayi Usia 0 Sampai 6 Bulan di Desa Pante Raya Kecamatan Wih Pesam Kabupaten Bener Meriah. Jurnal Sains dan Aplikasi (Serambi Saintia), X(1), 30–37.

Ridwan, M., Syukri, A., & Badarussyamsi, B. (2021). Studi Analisis Tentang Makna Pengetahuan Dan Ilmu Pengetahuan Serta Jenis Dan Sumbernya. Jurnal Geuthèè: Penelitian Multidisiplin, 4(1), 31. <https://doi.org/10.52626/jg.v4i1.96>

Samrida, W. O. N. J. (2023). Hubungan Pengetahuan Ibu Dengan Pemberian Makanan Pendamping Asi (Mp-Asi) Dini Pada Bayi Usia 0-6 Bulan Di Kelurahan Lowu-Lowu. Jurnal Ners, 7(1), 585–593. <https://doi.org/10.31004/jn.v7i1.13980>

Sugiyono, D. (2013). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan.

Suryani, N., Jailani, Ms., & Suriani, N. (2023). Konsep Populasi dan Sampling Serta Pemilihan Partisipan Ditinjau Dari Penelitian Ilmiah Pendidikan. IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam, 1(2), 24–36. <http://ejournal.yayasanpendidikandzurriyatulquran.id/index.php/ihsan>

Turrahmi, L., & Sufriani. (2021). Gambaran Pengetahuan dan Perilaku Ibu tentang Pemberian Makan Bayi di Banda Aceh. Idea Nursing Journal, XII(1), 57–65.

Zona, P., Mulyani, S., & Raudhoh, S. (2021). Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang MP-ASI dengan Status Gizi pada Bayi Umur 6-24 Bulan. Jurnal Ilmiah Ners

Indonesia, 2(1), 33–40.  
<https://doi.org/10.22437/jini.v2i1.15398>